

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMINIKATIF ANTAR SISWA  
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK  
TWO STAY TWO STRAY (TSTS) DALAM PEMBELAJARAN IPS MATERI  
PERPAJAKAN**

**Yayat Rukayat  
SMP Negeri 1 Cimaragas  
yayatrakyat.ok@gmail.com**

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap permasalahan interaksi sosial khususnya mengenai kelemahan keterampilan komunikatif siswa. Berdasarkan observasi awal di kelas VIII-B SMP Negeri 1 Cimaragas, terdapat adanya permasalahan mengenai kelemahan keterampilan komunikatif siswa dalam berinteraksi dengan siswa lain. Untuk menanggapi hal tersebut, diperlukan adanya penyusunan strategi pembelajaran dalam pelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Cimaragas sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-B. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dalam pelajaran IPS. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi penilaian keterampilan komunikatif dan kooperatif siswa, dan dicatat dalam catatan lapangan. Untuk teknik pengumpulan data digunakan pedoman observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Pembelajaran selama penelitian, pertama dimulai dengan menentukan SK/KD dan penyusunan RPP, kedua menerangkan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* beserta indikator-indikator keterampilan komunikatif yang akan dikembangkan, ketiga menunjukkan adanya perkembangan keterampilan komunikatif siswa pada siklus 1 pertemuan 1 sampai siklus II pertemuan 2, keempat merefleksikan hasil pembelajaran IPS dengan menggunakan teknik *two stay two strays*. Kesimpulan, keterampilan komunikatif siswa mengalami perkembangan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2. Saran bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat meneruskan kembali penelitian ini dan dapat mengembangkan metode yang lebih baik, agar mencapai hasil yang lebih maksimal.

**Kata Kunci: Keterampilan Komunikatif; Two Stay Two Stray**

**PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan sebagai wahana yang digunakan untuk mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan bagi siswa yang bersifat progresif, yaitu berupa penanaman karakter dan nilai-nilai luhur kepada siswa. Sekolah juga merupakan tempat yang akan memberikan pengalaman baru bagi kehidupan siswa, karena sebagian perkembangan kepribadian siswa akan dilalui dalam lingkungan sekolah selain dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, dalam konteks pembelajaran di sekolah, siswa juga dituntut untuk belajar berbicara, berpikir dan bertindak melalui bimbingan pengajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 (Kesuma, *et al.* 2011: 6):

Berdasarkan observasi awal peneliti di lapangan, pada tanggal 3 Februari 2019 tepatnya di SMP Negeri 1 Cimaragas kelas VIII B, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terkait dengan kurangnya keterampilan komunikatif terutama yang diakibatkan oleh perbedaan karakter antar siswa. Dalam observasi awal tahun ajaran 2019/2020, peneliti bertindak sebagai guru model pada mata pelajaran IPS yang dibantu oleh guru mitra. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memanfaatkan waktu secara efisien dan lebih leluasa dalam mengamati permasalahan tersebut. Pada pengamatan yang telah dilakukan, terdapat permasalahan yang terjadi baik didalam maupun diluar jam pembelajaran. Diluar jam pembelajaran, masalah yang sering timbul adalah kurangnya keterampilan komunikatif yang ditandai dengan adanya hubungan antar siswa yang kurang harmonis. Disini dapat dijelaskan bahwa dalam satu kelas terdapat beberapa kelompok siswa (gang), dan siswa yang tergabung dalam satu kelompok tersebut adalah siswa-siswa yang hanya memiliki persamaan karakter, sedangkan siswa/kelompok yang mempunyai perbedaan karakter akan dianggap sebagai teman yang sulit untuk diajak bekerjasama atau bergaul, dan permasalahan ini dapat dirasakan secara jelas ketika peneliti melihat diantara mereka ada yang saling menghina/melecehkan terhadap siswa/kelompok lain.

Dari permasalahan kurangnya keterampilan komunikatif/bersahabat tersebut ternyata berdampak pula terhadap kegiatan pembelajaran didalam kelas, dimana ketika pembelajaran berlangsung, siswa-siswa yang mempunyai perbedaan karakter ini sulit untuk disatukan dan menjalin kerjasama dengan siswa lain. Contohnya ketika guru akan menerapkan metode pembelajaran kelompok (*cooperative learning*), disini guru model merasa kesulitan untuk mengatur pembagian kelompoknya, karena terdapat beberapa siswa yang merasa keberatan dan menolak untuk dikelompokkan dengan siswa-siswa tertentu yang karakternya berbeda, dan mereka hanya ingin digabungkan dalam satu kelompok dengan teman-teman yang biasa bermain dengannya. Hal ini terjadi karena adanya rasa ketidaknyamanan antar siswa untuk menjalin hubungan sosial dalam konteks pembelajaran meskipun mereka masih berada dalam satu kelas.

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti menemukan bahwa dalam kehidupan di lingkungan sekolah akan terasa lebih majemuk, yaitu dengan ditandainya perbedaan karakter yang mendasar pada setiap kepribadian siswa. Kemudian dari perbedaan karakter yang berhubungan dengan lemahnya keterampilan komunikatif antar siswa dapat dikatakan sebagai salah satu faktor timbulnya masalah. Jadi untuk memecahkan masalah ini, diperlukan adanya solusi yang mampu membuat keadaan kelas menjadi kondusif dan terjalin hubungan yang lebih komunikatif/bersahabat antar siswa. Solusi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti memberi saran untuk menerapkan sebuah metode pembelajaran dalam kelas melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) teknik *two stay two stray*. Teknik pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai kunci dalam memecahkan masalah, terutama permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya keterampilan komunikatif siswa.

Teknik *two stay two stray* (*TSTS*) itu sendiri merupakan salah satu struktur dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2008: 61). Proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *two stay two stray*, selain dapat memahami materi yang pelajari,

setiap siswa juga berperan aktif dalam menjalin hubungan yang komunikatif/bersahabat untuk berbagi informasi dengan siswa lain, dan diharapkan akan tercipta sebuah pembelajaran yang lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterampilan komunikatif pada diri siswa.

Setelah melihat esensi tujuan dari teknik *two stay two stray* tersebut, peneliti merasa bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran ini diharapkan mampu mengatasi masalah yang ada di kelas VIII B SMP Negeri 1 Cimaragas, yaitu kurangnya keterampilan komunikatif/bersahabat antar siswa. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka “pengembangan keterampilan komunikatif antar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* (TSTS) dalam pembelajaran IPS”. Dengan harapan melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* ini, selain siswa dapat memahami setiap materi yang telah dipelajari, siswa juga diharapkan mampu memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, saling menghormati dan bekerja sama dengan orang lain, sehingga terjalin interaksi sosial yang menguntungkan antar siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu berkembangnya keterampilan komunikatif antar siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Lokasi tempat melaksanakan penelitian adalah SMP Negeri 1 Cimaragas. Alasan dipilihnya SMP Negeri 1 Cimaragas sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolah tersebut merupakan tempat peneliti mengajar, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B yang berjumlah 31 siswa. Alasan peneliti memilih kelas VIII B sebagai subjek penelitian, karena dikelas ini ditemukan permasalahan yang sesuai dengan judul PTK peneliti yang harus diperbaiki melalui proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada bulan September 2019 sampai dengan November 2019, sebanyak 2 siklus 4 pertemuan, tahun ajaran 2019/2020. Adapun pelaksanaan penelitian, dimulai dengan tahap persiapan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan dan diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian. Untuk lebih memudahkan pelaksanaan kegiatan maka disusun pelaksanaan sesuai dengan jadwal penelitian.

Menurut Kurt Lewin dalam Arikunto (2010: 131) penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu:

- a. Perencanaan (*Planning*),
- b. Tindakan (*Action*),
- c. Pengamatan (*Observing*), dan
- d. Refleksi (*Relecting*).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil catatan lapangan yang telah peneliti buat, dapat dideskripsikan mengenai kegiatan guru dan siswa dari tiap siklus yang telah dilakukan selama proses pembelajaran di kelas. Dari catatan lapangan ini, dapat dilihat bahwa kegiatan guru pada siklus I pertemuan 1 masih kurang tegas dalam mengatur siswa-siswa yang tidak disiplin, karena ketika pembelajaran akan segera dimulai beberapa

siswa masih berada diluar kelas. Selain itu, guru juga kurang jelas dalam memberitahukan kepada siswa tentang tata cara pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*, sehingga siswa merasa bingung dalam memahami tugas yang harus mereka kerjakan.

Pada awal pembagian kelompok, terdapat beberapa siswa yang mengeluh dan kurang suka terhadap teman sekelompoknya, sehingga kerjasama antar anggota kelompok berjalan kurang maksimal. Beberapa siswa juga belum memahami akan ketercapaian yang diinginkan oleh guru berupa keterampilan komunikatif. Contohnya, siswa tidak menggunakan bahasa yang santun dan berperilaku tidak sopan terhadap siswa lain ketika melakukan diskusi kelompok.

Pada pelaksanaan siklus I pertemuan 2, masih ada beberapa siswa yang terlambat memasuki kelas, dan guru masih kurang tegas dalam mengatur siswa-siswa yang belum disiplin ketika pembelajaran akan segera dimulai. Sebelum pembelajaran dimulai guru selalu mengingatkan akan ketercapaian yang diharapkan yaitu peningkatan keterampilan komunikatif pada diri siswa. Dalam pelaksanaan siklus I pertemuan 2 ini, beberapa siswa sudah memahami indikator dari keterampilan komunikatif, dimana semua siswa sudah mampu menerima anggota kelompok lainnya dan tidak ada siswa yang mengeluh akan penentuan anggota kelompok. Sedangkan kekurangan yang terdapat pada siklus I pertemuan 2 ini, siswa belum mampu menerapkan indikator lain secara maksimal. Contohnya, ketika waktu berkunjung telah selesai, beberapa siswa terlihat masih bercanda dengan siswa dari kelompok lainnya. Selain itu, siswa yang bertugas sebagai tamu kurang serius dalam mendengarkan penjelasan materi dari penerima tamu, dan penerima tamu belum mampu menerima atau menghormati tamunya dengan baik.

Pada pelaksanaan siklus II pertemuan 1, guru datang terlambat dan beberapa siswa ada yang masih diluar kelas atau pergi ke kantin untuk membeli makanan kecil atau permen. Rupanya beberapa siswa tersebut berinisiatif untuk memberikan suguhan berupa permen kepada siswa yang berkunjung ke kelompoknya. Menanggapi hal ini, guru memberikan dukungan penuh kepada siswa yang mempunyai tindakan positif tersebut. Dalam penerapannya sendiri, semua siswa terlihat lebih antusias dan semangat dari pada tindakan sebelumnya, dimana pada pelaksanaan siklus ini, terdapat tindakan inisiatif dari siswa yang menggambarkan sikap saling menghormati antar siswa. Selain itu, hubungan kerjasama siswa terlihat lebih bersahabat, baik kerjasama antar anggota kelompok maupun kerjasama antar kelompok. Dalam hal ini, siswa yang bertugas sebagai tamu sudah mampu mendengarkan penjelasan materi tanpa banyak bergurau dan dapat melaporkan hasil kerjanya dengan baik. Sedangkan, siswa yang bertugas sebagai penerima tamu pun sudah dapat menjelaskan materi secara komunikatif kepada tamunya.

Pada pelaksanaan siklus II pertemuan 2, diawal pembelajaran terlihat beberapa siswa yang merasa jenuh dengan penerapan pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*. Mereka menganggap bahwa metode ini sudah terlalu sering dilakukan oleh guru, sehingga dalam pelaksanaannya, kerjasama antar siswa berjalan dengan kurang maksimal. Selain itu, konsentrasi siswa dalam pelajaran juga mulai berkurang terutama diakhir jam pelajaran. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikatif siswa pada siklus II pertemuan 2 cenderung menurun dari pada pelaksanaan siklus sebelumnya.

Jika dilihat secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa dari pelaksanaan siklus I pertemuan 1 sampai siklus II pertemuan 2, keterampilan komunikatif siswa mengalami peningkatan yang terjadi secara bertahap.

Kegiatan wawancara dilakukan pada saat kegiatan penelitian telah selesai. Dalam kegiatan ini, peneliti mewawancarai beberapa siswa dari kelas VIII B yang menjadi responden. Siswa yang dipilih sebagai responden berjumlah 9 siswa, dan pemilihan responden dilakukan secara acak atau berdasarkan keragaman keterampilan komunikatif yang dimiliki oleh siswa. Pertanyaan dalam wawancara ini sendiri menyangkut penerapan pembelajaran kooperatif teknik TSTS untuk meningkatkan keterampilan komunikatif dalam pelajaran IPS. Pertanyaan tersebut antara lain:

- a. Bagaimana pendapat anda terhadap pembelajaran IPS selama ini?
- b. Apakah anda sebelumnya pernah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray*?
- c. Bagaimana tanggapan anda terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray*?
- d. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray*?
- e. Apakah pembelajaran IPS dengan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* dapat meningkatkan keterampilan komunikatif anda?

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden yaitu:

- a. Pertanyaan nomor 1  
Berdasarkan hasil wawancara mengenai pendapat siswa terhadap pembelajaran IPS sebelumnya, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menjawab pelajaran IPS itu menegangkan dan membosankan, karena gurunya yang terbilang terlalu tegas dalam menerangkan materi pelajaran, sehingga siswa merasa kesulitan dalam menangkap materi yang dijelaskan oleh guru.
- b. Pertanyaan nomor 2  
Berdasarkan pertanyaan nomor 2, sebagian besar siswa menjawab belum pernah mengikuti pelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray*, karena guru IPS sebelumnya hanya menerapkan metode diskusi yang sebatas belajar kelompok kemudian hasil kerja kelompoknya dipresentasikan di depan kelas, sehingga keterampilan siswa untuk bersosialisasi terutama untuk mengembangkan keterampilan komunikatif dalam pembelajaran IPS kurang diperhatikan oleh guru.
- c. Pertanyaan nomor 3  
Berdasarkan hasil wawancara mengenai tanggapan siswa terhadap pelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray*, sebagian besar siswa menganggap bahwa metode ini menarik dan menyenangkan, karena mereka belum pernah mengikuti metode pembelajaran ini pada proses pembelajaran sebelumnya. Dalam hal ini, siswa merasa lebih diberikan kesempatan untuk menjalin kerjasama dengan siswa lain dan dapat memahami perbedaan karakter antar siswa.
- d. Pertanyaan nomor 4  
Berdasarkan pertanyaan nomor 4, sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kooperatif ini, karena kendala awalnya terletak pada perbedaan karakter dan keterampilan komunikatif yang dimiliki oleh masing-

masing siswa, sehingga membuat mereka cukup kesulitan dalam menjalin kerjasama dengan siswa lainnya.

e. Pertanyaan nomor 5

Berdasarkan pertanyaan nomor 5, sebagian besar siswa menjawab bahwa melalui pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan keterampilan komunikatif siswa dan sangat penting untuk diterapkan dalam pelajaran IPS. Dalam hal ini siswa merasa lebih mempunyai tanggung jawab perseorangan, dapat menjalin kerjasama yang baik antar siswa, mampu meningkatkan toleransi atau menghargai perbedaan karakter tiap siswa, dan mempererat hubungan persahabatan, serta melatih siswa dalam berkomunikasi dengan baik.

Data ini diperoleh dengan melakukan observasi yang dilaksanakan pada setiap siklusnya. Adapun indikator-indikator yang terdapat dalam keterampilan komunikatif yang telah disusun adalah sebagai berikut: a). Rasa senang berbicara dan bekerjasama antar siswa, b). Berkomunikasi dengan bahasa yang santun, c). Berperilaku sopan, d) Saling menghargai antar siswa, e). Mendengarkan penjelasan dari siswa lain dengan baik, dan f). Terjalin hubungan yang harmonis antar siswa. Data yang diperoleh dari observasi ini, kemudian dikonversi kedalam rentan skor menggunakan skala interval dan dikonversikan ke dalam bentuk nilai, yaitu: kurang, cukup, baik. Berikut ini, merupakan rincian skor dari observasi yang telah dilaksanakan:

**Tabel 1. Presentase Perkembangan Keterampilan Komunikatif Siswa**

No.	Nama Kelompok	Siklus 1 P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
1	Kelompok 1	8	11	14	15
2	Kelompok 2	8	13	15	16
3	Kelompok 3	8	11	14	15
4	Kelompok 4	9	13	17	17
5	Kelompok 5	6	9	15	16
6	Kelompok 6	9	13	16	17
7	Kelompok 7	8	11	16	17
<b>Jumlah Skor Kelompok</b>		<b>56</b>	<b>81</b>	<b>107</b>	<b>113</b>
<b>Jumlah Skor Maksimal</b>		<b>144</b>	<b>144</b>	<b>144</b>	<b>144</b>
<b>Rata- Rata</b>		<b>38,89%</b>	<b>56,25%</b>	<b>74,31%</b>	<b>78,47%</b>

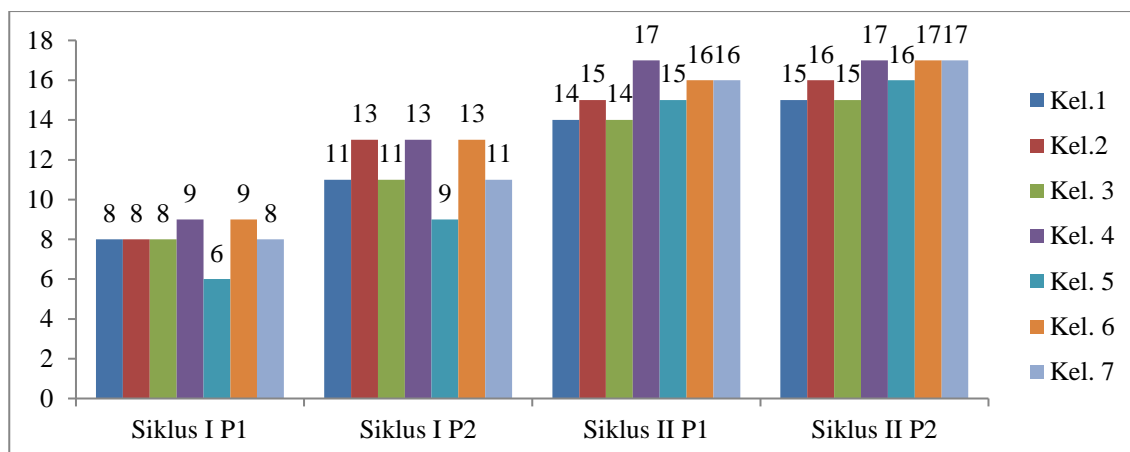
Perhitungan rata-rata (presentase):  $\frac{\text{Jumlah Skor Kelompok} \times 100\%}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$

**Tabel 2. Konversi Rata-Rata (Presentase)**

Nilai	Skor Presentase
Kurang	0 - 33,3%
Cukup	33,4% - 66,6%
Baik	66,7% - 100%

Berdasarkan hasil dari table 2 dapat dilihat perkembangan keterampilan komunikatif siswa dari hasil perolehan skor pada setiap pelaksanaan siklusnya. Perubahan tersebut terjadi cukup signifikan, dimana setiap anggota kelompok mampu mengembangkan keterampilan komunikatifnya selama penerapan pembelajaran kooperatif.

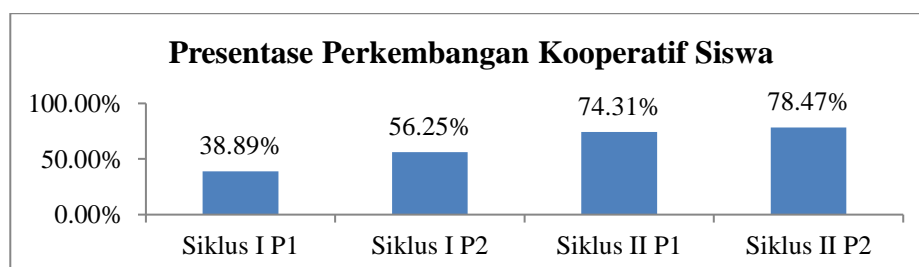
Berikut diagram skor yang didapatkan setiap kelompok dalam mengembangkan keterampilan komunikatif melalui penerapan pembelajaran kooperatif teknik *two stay two strays*:



**Gambar 1. Diagram Skor Perkembangan Keterampilan Komunikatif Siswa**

Dari data diatas dapat diketahui bahwa keterampilan komunikatif siswa melalui pembelajaran kooperatif teknik TSTS mengalami sebuah peningkatan secara bertahap. Berdasarkan pada siklus 1 pertemuan 1 rata-rata presentase yang didapatkan adalah 38,89%, dengan kata lain pada siklus I pertemuan 1 keterampilan komunikatif siswa mencapai kategori cukup. Kemudian pada siklus I pertemuan 2, keterampilan komunikatif siswa mengalami perkembangan dengan presentase 56,25% dengan mencapai kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 1, keterampilan komunikatif siswa terus mengalami perkembangan dengan mencapai presentase 74,31%, dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan 2, keterampilan komunikatif siswa meningkat dari siklus sebelumnya yaitu dengan mencapai presentase 78,47% dengan pencapaian kategori baik.

Berdasarkan presentase tersebut, agar lebih terlihat perubahan keterampilan komunikatif siswa melalui pembelajaran kooperatif teknik TSTS dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



**Gambar 2. Diagram Presentase Peningkatan Keterampilan Komunikatif Siswa**

Adapun indikator keterampilan komunikatif berdasarkan unsur kooperatif siswa dalam penelitian ini, antara lain: a). Saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, b). Interaksi tatap muka secara langsung, c). Tanggung jawab perseorangan, dan d). Komunikasi antar anggota kelompok. Data yang diperoleh berdasarkan unsur kooperatif ini kemudian dikonversi kedalam rentang skor menggunakan skala interval dan dikonversikan ke dalam bentuk nilai, yaitu: kurang, cukup, baik. Berikut rincian skor dari observasi yang telah dilaksanakan:

**Tabel 3. Presentase Perkembangan Kooperatif Siswa**

No.	Nama Kelompok	Siklus I P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
1	Kelompok 1	5	7	10	11
2	Kelompok 2	6	9	11	12
3	Kelompok 3	5	7	10	11
4	Kelompok 4	7	10	12	12
5	Kelompok 5	5	7	10	11
6	Kelompok 6	6	9	11	12
7	Kelompok 7	5	7	10	11
<b>Jumlah Skor Kelompok</b>		<b>39</b>	<b>56</b>	<b>74</b>	<b>89</b>
<b>Jumlah Skor Maksimal</b>		<b>120</b>	<b>120</b>	<b>120</b>	<b>120</b>
<b>Rata- Rata</b>		<b>32,50%</b>	<b>46,67%</b>	<b>61,67%</b>	<b>74,17%</b>

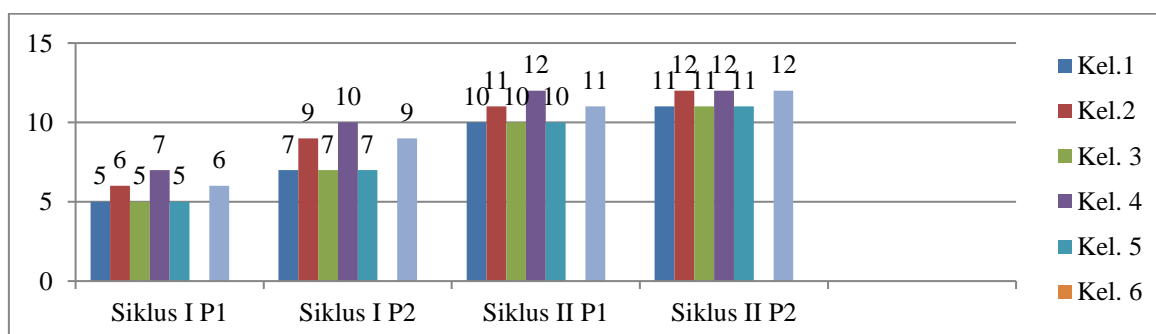
Perhitungan rata-rata (persentase):  $\frac{\text{Jumlah Skor Kelompok} \times 100\%}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$

**Tabel 4. Konversi Rata-Rata (Presentase)**

Nilai	Skor Presentase
Kurang	0 - 33,3%
Cukup	33,4% - 66,6%
Baik	66,7% - 100%

Berdasarkan hasil dari tabel 4 dapat dilihat perkembangan keterampilan komunikatif siswa berdasarkan unsur kooperatif dari setiap pelaksanaan siklusnya. Dari hasil perolehan skor masing-masing kelompok terlihat mengalami sebuah perkembangan yang signifikan, namun pada siklus II pertemuan 2 mengalami sebuah penurunan.

Berikut diagram skor yang didapatkan setiap kelompok dalam pengembangan keterampilan komunikatif siswa berdasarkan unsur kooperatif melalui pembelajaran teknik *two stay two strays*:

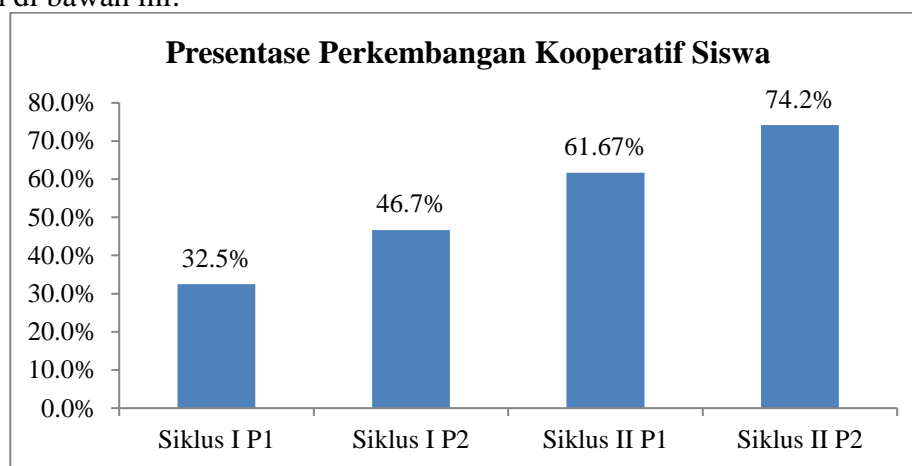


**Gambar 2. Diagram Skor Perkembangan Kooperatif Siswa**



Dilihat dari unsur kooperatif, dapat diketahui bahwa keterampilan komunikatif siswa melalui teknik TSTS mengalami sebuah peningkatan yang terjadi secara bertahap. Pada siklus I pertemuan 1 rata-rata presentase yang didapatkan mencapai 32,50%, dan termasuk ke dalam kategori kurang. Pada siklus I pertemuan 2, rata-rata presentase yang didapatkan mampu mencapai 46,67%, dengan kategori cukup. Kemudian pada siklus II pertemuan 1, kooperatif siswa terus mengalami peningkatan dengan mencapai presentase 61,67%, dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 2, mengalami peningkatan dengan mencapai presentase 74,17% dengan kategori baik.

Berdasarkan presentase tersebut, agar lebih terlihat jelas mengenai perubahan kooperatif siswa melalui teknik TSTS dalam pembelajaran IPS, dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



**Gambar 3. Diagram Presentase Peningkatan Kooperatif Siswa**

Dilihat dari data yang didapatkan selama penelitian, dapat dikatakan bahwa keterampilan komunikatif siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Cimaragas dapat meningkat melalui penerapan pembelajaran kooperatif teknik TSTS. Peningkatan ini dimulai dari pelaksanaan siklus kesatu sampai siklus II pertemuan 1.

Pada siklus I pertemuan 1, siswa memang terlihat antusias terhadap teknik pembelajaran yang digunakan, karena ini merupakan hal baru bagi siswa dan belum pernah diterapkan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya. Namun, diawal penerapan teknik pembelajaran tersebut, siswa mengalami kesulitan untuk menjalin kerjasama yang efektif, dikarenakan terdapat perbedaan karakter yang dimiliki antar siswa. Bahkan pada awal penentuan anggota kelompok, guru mengalami kesulitan karena banyak siswa yang menolak untuk berkelompok dengan siswa-siswa yang bukan teman dekatnya. Selain itu, hakekat atau nilai-nilai yang terdapat pada pembelajaran kooperatif juga belum dipahami dan diterapkan oleh siswa, sehingga guru harus selalu mengingatkan kepada mereka akan pentingnya pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan keterampilan komunikatif/bersahabat antar siswa.

Pada siklus I pertemuan 2, perkembangan keterampilan komunikatif siswa melalui pembelajaran kooperatif teknik TSTS mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat ketika siswa mampu saling menghargai dan menjalin kerjasama yang lebih baik antar anggota kelompoknya, dimana semua siswa sudah mampu menerima terhadap penentuan anggota kelompok yang sebelumnya menjadi permasalahan bagi guru.

Namun, untuk kerjasama antar kelompok belum terlaksana secara maksimal, dikarenakan ketika siswa (tamu) mengunjungi kelompok lain masih banyak yang bergurau, dan siswa yang sebagai penerima tamu kurang menghormati tamunya dengan baik. Menanggapi hal tersebut, guru kembali mengingatkan dan memberikan motivasi kepada siswa agar mereka dapat menjalin kerjasama yang lebih bersahabat, baik antar anggota kelompok maupun dengan kelompok lain.

Pada siklus II pertemuan 1, keterampilan komunikatif/bersahabat antar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik dari pada siklus sebelumnya, dimana kerjasama antar anggota kelompok maupun dengan kelompok lain sudah terjalin dengan baik. Bahkan pada siklus II pertemuan 1 ini, terdapat tindakan inisiatif para siswa untuk saling menghormati antar siswa, yaitu dengan menyediakan suguhan untuk para siswa (tamu) yang akan berkunjung ke kelompoknya, sehingga siswa terlihat lebih senang selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menggambarkan, bahwa siswa sudah mulai memahami tentang cara-cara menghormati dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas.

Sedangkan pada siklus II pertemuan 2, keterampilan komunikatif siswa terlihat meningkat. Pada awal pembelajaran siswa terlihat antusias dan ditengah pembelajaran berlangsung siswa tidak terlihat jenuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II pertemuan 2 berjalan efektif, dan keterampilan komunikatif siswa cenderung meningkat dari pada siklus sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan keterampilan komunikatif siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Cimaragas melalui pembelajaran kooperatif tehknik *two stay two stray* dalam pembelajaran IPS, dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, perencanaan dalam mengembangkan keterampilan komunikatif siswa melalui pembelajaran kooperatif teknik TSTS dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui diskusi yang melibatkan antara peneliti dan guru mitra. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru mitra menyusun perangkat pembelajaran yaitu silabus, RPP dan LKS. Selain itu, perencanaan juga mencakup alat pengumpulan data yang digunakan selama penelitian, berupa pedoman observasi, rubrik, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Dalam proses pembelajaran, materi yang disampaikan oleh guru ditentukan dengan SK/KD yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam penentuan anggota kelompok, dilakukan secara heterogen berdasarkan perbedaan karakter siswa, gender, dan prestasi akademik. Dengan demikian, perencanaan yang telah dilakukan tidak hanya sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi sesuai pula dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang menuntut tercapainya pengembangan keterampilan komunikatif antar siswa, yang mana dapat dicapai melalui model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dalam pembelajaran IPS.

*Kedua*, pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik TSTS dalam pembelajaran IPS, dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang menarik sekaligus sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikatif antar siswa. Guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti bersama-sama dengan siswa telah mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif teknik TSTS dalam mengembangkan keterampilan komunikatif siswa dalam pembelajaran IPS.

Deskripsi hasil dari aplikasi pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* sebagai upaya mengembangkan keterampilan komunikatif siswa dapat dilihat dari proses belajar mengajar IPS di kelas tersebut. Proses belajar mengajar di kelas VIII B sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik TSTS terlihat menjemukan, karena mempelajari IPS sebelumnya hanya terbatas pada penguasaan materi. Namun, setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik TSTS mengalami sebuah perbaikan. Perbaikan yang terjadi yaitu suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Bahkan melalui model pembelajaran tersebut, dapat mengembangkan keterampilan komunikatif siswa khususnya dalam hal menjalin kerjasama dan menghargai perbedaan karakter antar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari pengumpulan data yang telah dilakukan dalam bentuk pedoman observasi, catatan lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah didapatkan, ternyata menghasilkan perubahan dalam hal kondisi belajar siswa yang mengacu pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung, terlihat adanya kerjasama yang harmonis dan antar siswa. Dalam hal ini siswa merasa lebih mempunyai tanggung jawab perseorangan, mampu meningkatkan toleransi atau menghargai perbedaan karakter tiap siswa, dan mempererat hubungan persahabatan, serta melatih siswa dalam berkomunikasi dengan baik. Hasilnya, keterampilan komunikatif siswa mengalami perkembangan yang secara bertahap dari tindakan siklus I pertemuan 1 sampai siklus I pertemuan 2, dan peningkatan yang terlihat signifikan terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2. Jadi berdasarkan dari seluruh tindakan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif teknik TSTS secara efektif dapat mengembangkan keterampilan komunikatif siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Cimaragas.

*Ketiga*, dalam merefleksi hasil dari penerapan pembelajaran kooperatif teknik TSTS dalam pembelajaran IPS, terdapat adanya kendala yang dialami oleh peneliti. Kendala yang dialami sebagian besar disebabkan adanya perbedaan karakter yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga membuat para siswa kesulitan dalam menjalin kerjasama yang lebih harmonis dengan siswa lainnya. Namun, kendala ini dapat diatasi melalui bimbingan, arahan dan diskusi yang dilakukan antara peneliti dan guru mitra. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga berupaya untuk selalu memberikan motivasi atau stimulus kepada siswa. Stimulus yang diberikan berupa nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran kooperatif, dan pentingnya menerapkan keterampilan komunikatif dalam kehidupan siswa, sehingga perkembangan keterampilan komunikatif siswa dapat tercapai secara efektif dan maksimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pusat Kurikulum-Badan Penelitian dan Pengembangan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Kesuma, *et al.* (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya, *et al.* (2008). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: CV Yasindo Multi Aspek.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, N dan Ibrahim. (2010). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyanto, (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Supardan, D. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Striktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wahab, AA. (2009). *Metode dan Model-Model Mengajar: Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiryanto. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasin.